

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal akan budayanya yang beraneka ragam, memiliki ras yang berbeda beda. Indonesia terkenal dengan semboyannya yaitu Bhinneka Tunggal Ika dimana menggambarkan kondisi negara kita yang kaya akan keragaman suku, budaya, ada istiadat, dan agama. Namun meskipun berbeda tetap menjadi satu bangsa yang utuh atau biasa kita dengar dengan walaupun berbeda-beda tetap satu jua¹. Dengan perbedaan ini meskipun tadi disebutkan kita memiliki satu tujuan, perdebatan dan permasalahan akan perbedaan tetap terjadi. Contohnya seperti permasalahan agama yang masih marak terjadi di masyarakat. Hal ini masih menjadi keresahan yang dialami masyarakat khususnya kaum minoritas. Maka dari itu toleransi agama diperlukan setiap masing-masing individu.

Toleransi dipahami sebagai perilaku manusia yang sesuai dengan norma, dimana seseorang mampu menghargai dan menghormati orang lain. Jika dilihat dari konteks sosial toleransi beragama diartikan sebuah sikap yang mencegah adanya diskriminasi terhadap individu maupun golongan yang berbeda dalam suatu tatanan masyarakat seperti contohnya ketika penganut suatu agama yang lebih besar memberikan kesempatan bagi kelompok agama lain untuk tinggal di lingkungan yang sama².

Sebagai umat yang beragama kita diajarkan moderasi beragama. Di dalam moderasi beragama kita ditekankan untuk saling menghormati dan mengamalkan toleransi dengan kelompok lain yang menganut agama berbeda. Moderasi beragama menekankan bahwa setiap orang memiliki hak dalam menjalankan keyakinan agamanya yang dianutnya dan tanpa adanya intimidasi dan paksaan dari pihak lain. Selain itu juga dalam moderasi

¹ Rosmha Widiyani, "Arti Bhinneka Tunggal Ika, Tujuan, Makna Dari Kalimat Semboyan Indonesia," detik edu, 2021, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5660329/arti-bhinneka-tunggal-ika-tujuan-makna-dari-kalimat-semboyan-indonesia>.

² Abu Bakar, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama," *103.193.19.206* 7, no. 2 (2015): 123–31, <https://situswahab.wordpress.com>.

beragama penting bagi antar umat beragama memiliki kerjasama yang juga di dalamnya membangun keadilan dan kebaikan³.

Dalam moderasi beragama keterbukaan itu sangat penting. Keterbukaan disini diartikan sebagai penghormatan agama terhadap kemanusiaan. Dengan agama manusia dapat menghargai orang lain meskipun memiliki keyakinan yang berbeda⁴. Salah satu tokoh yang banyak memberikan kontribusi penting pemikiran keindonesiaan khususnya pemikiran tentang konsep moderasi beragama di Indonesia adalah Nurcholish Madjid atau sering dikenali dengan sebutan Cak Nur. Meski pemikirannya tidak langsung tersirat menyebut moderasi beragama akan tetapi dalam banyak buku dan jurnal artikel gagasan-gagasannya seperti inklusivitas dan toleransi bisa diadopsi ke dalam moderasi beragama dan disimpulkan sebagai konsep moderasi beragama yang dikemukakannya. Dalam pemikirannya moderasi beragama tidak hanya berfokus pada aspek teologis saja tetapi dipengaruhi perspektif kemanusiaan lain yang menekankan pentingnya kebebasan rasionalitas, dan dialog antaragama. Ia memiliki gagasan tentang pluralisme, toleransi dan modernisasi. Dalam hal rasionalitas diartikan sebagai memperoleh kemampuannya tidak dapat sekaligus didapatkan tetapi dengan sedikit-sedikit dari waktu ke waktu⁵.

Pemikiran moderasi beragama tentunya tidak hanya dikemukakan oleh Nurcholish Madjid saja, masih banyak tokoh islam di Indonesia yang mengemukakan pemikirannya tentang moderasi beragama. Seperti K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Buya Syafii. Sama halnya dengan Cak Nur, Gus Dur dan Buya Syafii memiliki pemikiran mensintesis pemikiran Islam. Mensintesis pemikiran Islam disini diartikan sebagai sintesis antara ilmu-ilm keislaman fiqh, *ushul fiqh*, *qowaidul fiqh* dan lainnya dengan

³ Tim Redaksi, "5 Cara Mengaplikasikan Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Sehari-Hari" (Bandung, 2023), <https://uinsgd.ac.id/5-cara-mengaplikasikan-moderasi-beragama-dalam-kehidupan-sehari-hari/>.

⁴ Melda Wulandari, "Studi Komparasi Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Nurcholish Madjid Dan Franz Magnis Suseno," *Jurnal Penelitian* (UIN Syarif Hidayatullah, 2023), https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66648%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/66648/1/Skripsi_FIX_18_Januari_Melda_Wulandari.pdf.

⁵ Made Saihu, "Pedidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 547–48, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i01.151>.

filsafat barat, ketiganya juga sama-sama mengedepankan Islam secara substansial dari pada Islam formal⁶. Sedangkan perbedaannya, Gus Dur dalam pemikiran pluralismenya memiliki tujuan untuk merealisasikan harmonisasi masyarakat saja dan Buya Syafi'i memiliki konsep bahwa demi mewujudkan moderasi beragama diperlukannya penafsiran ulang kitab suci semua agama agar mampu disikapi dan dimengerti secara substansi dan esensi⁷. Untuk Cak Nur sendiri ia memiliki konsep pluralisme tidak hanya cukup diakui dan diterima sebagai kenyataan yang ada di Masyarakat majemuk tetapi diperlukannya sikap tulus dan menerima kenyataan bahwa pluralisme itu adalah nilai positif dari Tuhan kepada umat manusia dan dalam hal penafsiran ulang memang diperlukan tetapi hanya yang sesuai dengan konteks zamannya. Peneliti menggunakan moderasi beragama Nurcholish Madjid karena ia tidak hanya melihat moderasi beragama dari sudut praktis saja tetapi dari sudut filosofis yaitu tentang pluralisme agama, pentingnya penggunaan rasionalitas dalam beragama, universalisme Islam yang mengajarkan bahwa tuntunan agama islam dapat diterima diseluruh bagian manapun⁸.

Di sisi lain, etika sebagai salah satu disiplin keilmuan yang memiliki tujuan untuk mempelajari moral sangat berhubungan dengan tindakan sosial manusia. Etika diartikan sebagai sebagai cara berfikir, atau ilmu tentang adat dan kebiasaan. Istilah ini juga mulai digunakan pertama kalinya oleh Aristoteles untuk menjelaskan filsafat moral. Aristoteles merupakan seorang filsuf Yunani yang mengemukakan pemikirannya tentang etika. Dalam pandangan Aristoteles etika itu bukan hanya ditunjukkan sebagai cita-cita, melainkan digunakan untuk norma-norma moral, menurutnya tujuan tertinggi manusia dalam hidup ini adalah kebahagiaan (*eudaimonia*). Dasar dari etika yang dikemukakan oleh Aristoteles adalah *apetite* yang mengacu pada selera yang merupakan keinginan terhadap sesuatu yang bersumber dari nafsu (*passion*)⁹. Etika keutamaan (*ethics virtue*) merupakan etika yang

⁶ Muchlishon Rohmat and Fathoni, "Titik Temu Pemikiran Gus Dur, Cak Nur Dan Syafi'i Maarif," NU Online, 2017, <https://nu.or.id/nasional/titik-temu-pemikiran-gus-dur-cak-nur-dan-syafii-maarif-9i1jp>.

⁷ Salsadila Putri Arjuni, "Konsep Moderasi Beragama Perspektif Ahmad Syafii Maarif Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Multikultural" (UIN Raden Intan Lampung, 2024).

⁸ Asripa, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi, "Pluralisme Dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur Dan Nurcholish Majid," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (2021): 87–88, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.555>.

⁹ Inra Patuju, "Etika Menurut Aristoteles Dan Pandangan Teologisnya," 2023, 4–5, <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/cdtmq>.

dikembangkan oleh Aristoteles. Ia mengungkapkan bahwa keutamaan diartikan sebagai karakter atau sifat yang terlihat dalam tindakan kebiasaan, kebiasaan ini dipahami sebagai sifat utuh dan tidak berubah¹⁰. Etika keutamaan ini menuntun manusia pada keseimbangan yaitu berarti tidak daam ekstrim kanan atau kiri tetapi berdiri di posisi Tengah¹¹.

Dengan demikian melalui pemikiran etika keutamaan perspektif Aristoteles dan konsep moderasi beragama Nurcholish Madjid dapat dianalisis lebih mendalam. Moderasi beragama tidak hanya dijadikan sebagai pandangan bahwa kita di posisi moderat, melainkan dijadikan sebagai suatu keutamaan yang mengakar di dalam pribadi individual dari nilai-nilai seperti keadilan, keberanian dan keseimbangan. Moderasi beragama gagasan Cak Nur sejalan dengan etika keutamaan Aristoteles yang menekankan keseimbangan dalam berperilaku atau dalam bahasa Aristotelian disebut dengan *golden mean* yang memfokuskan bahwa pembentukan karakter dan mencapai kebajikan dengan melalui jalan tengah. Pemikiran moderasi yang sudah dikeluarkan oleh Kementerian Agama, seringkali masih banyak disalahpahami oleh masyarakat Indonesia. Maka dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis baik secara pengembangan konsep moderasi beragama maupun menghadapi tantangan keberagaman yang ada di masyarakat. Dengan hal inilah penelitian ini bermaksud untuk menjawab bagaimana konsep moderasi beragama Nurcholish Madjid dengan menggunakan perspektif etika keutamaan Aristoteles dan bagaimana keduanya dapat diaplikasikan dalam konteks Masyarakat demi mendukung kehidupan beragama yang toleran dan damai.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Pemikiran Etika Keutamaan Aristoteles

¹⁰ Iffan Ahmad Gufron, "Menjadi Manusia Baik Dalam Perspektif Etika Keutamaan," *Yaqhzan* 2, no. 1 (2016): 101, <https://syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/yaqhzan/article/view/909/644>.

¹¹ Atika Yulanda, "Implementasi Virtue Ethics Aristoteles," *Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat*, 12, no. 1 (2020): 90, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alaqidah/article/view/1570>.

2. Konsep Moderasi beragama Nurcholish Madjid
3. Hubungan antara Konsep Moderasi Beragama Nurcholish Madjid dan Etika Keutamaan Aristoteles

2. Batasan Masalah

Dari penentuan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian ini, perlu adanya pembatasan masalah agar analisis yang dilakukan lebih terarah dan tidak melebar dari isu-isu difokuskan pada penelitian yang telah ditetapkan. Penelitian ini memfokuskan kajian pada pemikiran moderasi beragama Nurcholish Madjid sebagai objek material peneliti dan etika keutamaan Aristoteles sebagai objek formal yang dikontekskan pada konsep moderasi beragama Nurcholish Madjid.

3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep moderasi beragama Nurcholish Madjid?
2. Bagaimana konsep etika keutamaan Aristoteles?
3. Bagaimana analisis konsep moderasi beragama Nurcholish Madjid dalam perspektif etika keutamaan Aristoteles?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep moderasi beragama Nurcholish Madjid dan etika keutamaan Aristoteles. Maka peneliti membuat judul Konsep Moderasi Beragama dalam Perspektif Etika Keutamaan Aristoteles.

b. Tujuan Khusus

- 1) Menganalisis konsep moderasi beragama Nurcholish Madjid
- 2) Menganalisis konsep etika keutamaan Aristoteles
- 3) Menganalisis konsep moderasi beragama Nurcholish Madjid dalam perspektif etika keutamaan Aristoteles

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting untuk memperluas khazanah ilmiah tentang kajian moderasi beragama khususnya mengenai konsep moderasi beragama Nurcholish Madjid

- 2) Penelitian ini dapat memperluas wawasan tentang konsep etika keutamaan Aristoteles dalam konteks moderasi beragama
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Penelitian ini dapat menjadi rujukan masyarakat kontemporer agar dapat mengidentifikasi kebutuhan dari kajian moderasi beragama
 - 2) Penelitian ini berguna untuk membangun kesadaran dalam wilayah moderasi beragama di masyarakat khususnya mengenai etika keutamaan Aristoteles
 - 3) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bahwa sebelum moderasi beragama di dalam agama Islam, Aristoteles sudah lebih dulu mengemukakan pemikirannya tentang keseimbangan.

E. Penelitian Terdahulu/Literature Review

Agar penelitian ini lebih terarah pada suatu masalah penelitian dan mampu menghasilkan temuan penelitian yang valid, serta mengidentifikasikan posisi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka peneliti perlu melakukan studi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dengan tema penelitian dilakukan. Dengan demikian, peneliti melakukan studi literatur terhadap hasil penelitian yang dilakukan terdahulu dan hasilnya dijabarkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Fatahillah, Mustopa, Ahmad Hapidin, Hisyam Ahyani dan Ahmad Zulfi Fahmi pada tahun 2023 dengan judul *“Eksistensi Etika Islam dalam Bingkai Moderasi Ahlak Berbasis Agama di Indonesia Perspektif Imam Ghazali”*. Disertasi ini ditulis dengan pendekatan kualitatif metode deskriptif, yang objek kajiannya bersumber dari data perpustakaan berupa buku-buku, jurnal dan sumber literature lain yang relevan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep etika al-Ghazali mengenai eksistensi Islam dilandasi oleh ahlak yang baik atau budi pekerti luhur sehingga konsep ini perlu diterapkan di Indonesia, dimana bingkai moderasi beragama diperlukan dengan nilai penerapan moralitas yang ditawarkan al-Ghazali. Moderasi beragama di Indonesia sendiri terkandung nilai-nilai Islam yang mencerminkan Ahlak yang baik diantaranya ada sikap anti kekerasan, toleransi, penerimaan terhadap tradisi dan

komitmen kebangsaan yang tinggi¹². Persamaan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas moderasi beragama dengan menggunakan sudut pandang etika sebagai pisau analisis. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan etika Aristoteles dan penelitian terdahulu menggunakan etika al-Ghazali.

2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Anwar Three Millenium Waruwu, dengan judul “*Strategi Efektif Memperkuat Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan berdasarkan Perspektif Etika Kristen*”. Metode pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan metode kajian pustaka, analisis teks Alkitab dan tinjauan terhadap riset terdahulu. Penelitian ini menyimpulkan beberapa hal diantaranya menegaskan bahwa perspektif Etika Kristen memberikan pondasi yang kuat dalam mempromosikan kerjasama antar agama, toleransi serta menghargai pada perbedaan keyakinan dalam upaya mencapai moderasi beragama, selain itu penelitian ini memfokuskan pada pengaruh orang tua, peran guru agama, lingkungan dan literature keagamaan yang membentuk pandangan toleransi¹³. Persamaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terdapat pada moderasi beragama dengan menggunakan etika sebagai pisau analisis. Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian terdahulu menggunakan Etika Kristen sebagai strategi yang dipakai untuk memperkuat moderasi beragama dan penelitian sekarang mengkaji tentang analisis Aristoteles dalam konteks Tawasuth dengan pemikirannya tentang Etika dalam kajian Moderasi Beragama.
3. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 oleh M. Khusnun Niam dan Puput Dwi Lestari dengan judul “*Konsep Moderasi Islam dalam Etika Keutamaan Aristoteles*”. di dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa Moderasi Islam secara konsepnya memiliki kesamaan dengan pemikiran etika keutamaan Aristoteles, karena dalam pandangannya moderasi merupakan suatu hal yang bijaksana dan pentingnya mendudukan akal dan teori sebagai sebuah fitrah untuk keadilan.

¹² Fatahillah et al., “Eksistensi Etika Islam Dalam Bingkai Moderasi Akhlak Berbasis Agama Di Indonesia Perspektif Imam Ghazali,” *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 32, no. 1 (2023): 109, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v32i1.721>.

¹³ Anwar Three Millenium Waruwu, “Strategi Efektif Memperkuat Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Kristen,” *Jurnal Apokalupsis* 14, no. 2 (2024): 204, <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v14i2.92>.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis¹⁴. Persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitiannya yang sama-sama membahas tentang moderasi beragama dan membahas etika Aristoteles. Sedangkan perbedaannya terletak fokus kajiannya, penelitian terdahulu hanya memfokuskan kajian pada moderasi islam dan juga hanya menggunakan empat keutamaan saja sedangkan penelitian sekarang pada menggunakan konsep moderasi beragama Nurcholish Madjid yang membahas tentang keseimbangan, keadilan, rasionalitas dan pentingnya toleransi.

4. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2024 oleh Muhammad Alvin Nuril Anwar dengan judul “*Analisis Filosofis Nilai-Nilai Moderasi Beragama*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menghasilkan bahwa moderasi diartikan sebagai nilai etis. Konsep moderasi dalam filsafat dilihat sebagai jalan tengah antara dua Ekstrim dan juga dalam etika Kebajikan (*virtue ethics*), moderasi beragama dianggap sebagai Kebajikan yang membahas individu dalam kehidupan yang baik dan berimbang¹⁵. Persamaan antara penelitian terdahulu dan sekarang adalah menggunakan metode pengumpulan data studi Pustaka dalam pengambilan data dalam menjelaskan moderasi beragama Nurcholish Madjid. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah penelitian terdahulu tidak hanya memfokuskan pada konsep moderasi beragama Nurcholish Madjid saja sedangkan penelitian sekarang menggunakan moderasi beragama Nurcholish Madjid sebagai fokus kajian.
5. Penelitian ini dilakukan oleh Atika Yulanda pada tahun 2022 dengan judul penelitian “*Implementasi Virtue Ethics Aristoteles di Era Kekinian*”. Penelitian ini ditulis dengan menggunakan metode deskriptif studi kepustakaan dengan mencari sumber penelitian dari sumber yang berasal dari karya Aristoteles. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa etika keutamaan Aristoteles ada sebagai bentuk

¹⁴ Muhammad Khusnun Nia'am and Puput Dwi Lestari, “Konsep Moderasi Islam Dalam Etika Keutamaan Aristoteles,” *Journal of Islamic Principles and Philosophy* 1, no. 2 (2020): 175.

¹⁵ Muhammad Alvin Nuril Anwar, “Analisis Filosofis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Analisis Filosofis Nilai-Nilai Moderasi Beragama” (UIN Syarif Hidayatullah, 2024), https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/80895/1/Analisis_filosofis_nilai-nilai_moderasi_beragama.pdf.

upaya untuk membawa manusia pada kebahagiaan yang hakiki dan mampu menjadi manusia sempurna. Etika keutamaan Aristoteles ini dilakukan dengan tidak memilih ekstrim kanan atau kiri melainkan di tengah-tengah atau seimbang, etika ini juga dapat diimplementasikan di Masyarakat sebagaimana manusia telah diberikan akal sehingga manusia dapat membedakan antara mana yang baik dan buruk selaras dengan ajaran Islam¹⁶. Persamaan dalam penelitian sekarang dan terdahulu terdapat pada kajian etika keutamaan Aristoteles di dalam konteks saat ini. Sedangkan perbedaan penelitian sekarang dan terdahulu yaitu penelitian sekarang menggunakan konsep moderasi beragama Nurcholish Madjid sebagai fokus kajian moderasi secara spesifik.

6. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023 oleh Suhendrik Nur dengan judul skripsi “*Konsep Etika Dalam Membangun Moderasi Beragama (Telaah Pemikiran Nurcholish Madjid)*”. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pendekatan filosofis serta menggunakan metode pengumpulan data *display*. Hasil dari penelitian ini dapat menarik kesimpulan bahwa konsep etika dalam membangun moderasi beragama Nurcholish Madjid yaitu implikasi dari konsep etika dan juga moderasi beragama dalam perspektif Cak Nur dapat terwujud dalam kesalehan sosial. Kesalehan sosial ini dipahami sebagai bentuk pengaplikasian dari keimanan dan ketakwaan seseorang dalam kehidupan sosial semakin tinggi Tingkat ketakwaan dan keimanan muslim, sehingga kesalehan sosial seseorang itu semakin tinggi juga serta ibadah sebagai salah satu tahapan untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan¹⁷. Persamaan penelitian sekarang dan terdahulu yaitu sama-sama membahas moderasi beragama Nurcholish Madjid. Sedangkan perbedaannya terletak pada etika yang dikaji, penelitian terdahulu menggunakan etika Nurcholish Madjid dan penelitian sekarang menggunakan etika keutamaan Aristoteles sebagai objek formal.

Merujuk pada hasil penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas dan hubungannya dengan rencana penelitian yang dilakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwa tema atau fokus penelitian yang dilakukan oleh

¹⁶ Yulanda, “Implementasi Virtue Ethics Aristoteles.”

¹⁷ Suhendrik Nur, “Konsep Etika Dalam Membangun Moderasi Beragama (Telaah Pemikiran Nurcholish Madjid)” (UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, 2023).

peneliti belum pernah dilakukan Peneliti sebelumnya. Sebagai perbandingan, bahwasannya fokus utama dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah konsep moderasi Nurcholish Majid dalam perspektif etika keutamaan Aristoteles.

F. Kerangka Teori dan Kerangka Pemikiran

Moderasi beragama harusnya dipahami manusia bahwa yang dimoderasi bukan agamanya akan tetapi bagaimana cara kita beragama, karena agama sudah pasti mdoerat. Jika seseorang bersikap moderat maka ia tidak akan menganggap dirinya yang paling benar dibanding yang lain, ia tidak akan mengadopsi pola pikir yang ekstrim yang nantinya dapat merugikan agama lain dan tidak akan menerapkan kekerasan serta intimidasi kepada individu atau kelompok yang beda dengan dirinya¹⁸. Agama ketika sudah menyatu di kehidupan manusia, hakikatnya dipahami menjadi sesuatu yang terbatas sehingga sesuatu menjadi tidak mutlak atau relatif. Oleh karena itu, moderasi beragama merupakan suatu keharusan untuk menghindari penafsiran yang berlebihan dan pemahaman agama yang ekstrim baik dari sisi kanan ataupun sisi kiri¹⁹.

Kementerian Agama Republik Indonesia memperkenalkan gagasan moderasi beragama dengan tujuan untuk penguatan moderasi beragama dalam islam serta mengingatkan masyarakat khususnya umat Islam bahwa pemahaman dan ajaran tentang moderasi beragama seingkali keliru²⁰. Istilah moderat seringkali disalahartikan dalam konteks beragama di Indonesia. Dengan kesalahpahaman ini memunculkan pandangan bahawa seseorang yang moderat dianggap bersikap liberal dan mengabaikan norma-norma dasar yang sudah telah ada dalam kehidupan keagamaan di Indonesia, sehingga mereka yang menjalankan agama secara moderat sering disalahpahami. Padahal, memiliki sikap moderat dalam beragama berarti keyakinan kuat akan esensi

¹⁸ Zukhruf Irbah et al., "Implementasi Konsep Moderasi Beragama: Rekonsiliasi Terhadap Konflik Pengeras Suara Di Masjid," *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 2, no. 2 (2021): 1, <https://doi.org/10.51875/attaisir.v2i2.91>. hal, 91

¹⁹ Susi, "Komunikasi Dalam Moderasi Beragama 'Perspektif Filsafat Komunikasi,'" *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 4 (2021): 65, <https://prosiding.iahntp.ac.id/index.php/seminar-nasional/article/download/121/111/460>.

²⁰ Abdul Azis dan Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Agama Islam*, ed. Anis Masykhur, 1st ed. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), https://cendikia.kemenag.go.id/publik/buku_detail/517. Hal, 12

ajaran agama yang dipercayainya, yang mengedepankan prinsip keadilan dan keseimbangan. Moderasi beragama yang dibahas disini diartikan sebagai sikap dalam beragama yang seimbang antara pengalaman spiritual pribadi dan pengakuan terhadap praktik keagamaan orang lain yang berbeda²¹.

Nurcholish Madjid merupakan salah satu tokoh yang berperan penting yang menekankan pentingnya moderasi dalam beragama di Indonesia. Menurut pandangannya, moderasi beragama berarti mengamalkan dan memahami moderasi beragama secara terbuka dan damai. Ia memiliki konsep untuk memperkuat moderasi beragama, dengan konsep keseimbangan yang akan membantu manusia menyadari bahwa hidup itu selalu menuju yang lebih baik, serta bagaimana cara menghubungkan manusia dengan Tuhan dan juga sesamanya. Sikap yang seimbang ini nantinya akan melahirkan individu yang memahami keberagaman dan memiliki sikap toleransi serta tidak mudah menyalahkan. Dalam pandangan Cak Nur sebaiknya manusia tidak secara terburu-buru dalam menilai sesuatu itu dianggap salah dan merasa yang paling benar, apalagi sampai mengatakan sesat, *bid'ah*, atau mengkafirkan orang²².

Setelah membahas mengenai konsep moderasi beragama Cak Nur, kita akan membahas etika keutamaan Aristoteles atau biasa dikenali dengan *virtue ethics*. Etika keutamaan yang ditawarkan Aristoteles ini berkaitan erat dengan esensi manusia dan dapat menggambarkan manusia sepanjang zaman. Terdapat sebelas macam keutamaan yang dikemukakan Aristoteles yaitu keberanian, pengendalian diri, kemurahan hati, kebesaran hati, budi luhur, harga diri, sikap lemah lembut, kejujuran, peradaban, persahabatan, rasa malu dan keadilan. Menurut Aristoteles keutamaan adalah sifat atau karakter yang bisa dilihat dalam Tindakan dan kebiasaan seseorang. Aristoteles membedakan keutamaan menjadi dua kategori yaitu keutamaan intelektual dan keutamaan moral. Konsep keutamaan intelektual itu menitikberatkan pada fungsi akal, karena dengan rasio dapat memungkinkan manusia memahami kebenaran dan dapat mengetahui tindakan yang tepat dalam keadaan tertentu. Sementara itu keutamaan moral terbentuk oleh kebiasaan atau adat, ia juga berpadangan bahwa tujuan keutamaan moral adalah mencapai jalan Tengah.

²¹ Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 1st ed. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019).

²² Abrar M. Dawud Faza, *Moderasi Beragama Para Sufi*, ed. Deniansyah Damanik, 1st ed. (Medan: Media Kreasi, 2022).

Jalan Tengah ini dipahami sebagai posisi yang sama jaraknya antara dua ekstrim dan titik ini sama untuk setiap individu²³.

Dengan penjelasan etika keutamaan Aristoteles dan moderasi beragama tadi, kedua teori ini bertujuan untuk menekankan bahwa moderasi beragama bukan hanya sekedar diposisikan di Tengah antara dua pandangan ekstrim, akan tetapi dapat memberikan perspektif baru untuk melihat moderasi yang tidak dianggap sebagai doktrin saja melainkan dianggap juga sebagai bagian dari karakter dan kebiasaan individu yang baik dalam beragama. Dengan demikian moderasi bukan hanya dianggap sebagai sikap toleran tetapi juga merupakan keutamaan yang harus dikembangkan dalam kehidupan beragama dan sosial.

Atas pemaparan tadi peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan tujuan penyelesaian dan penelitian tugas akhir atau skripsi dengan judul **“KONSEP MODERASI BERAGAMA NURCHOLISH MADJID DALAM PERSPEKTIF ETIKA KEUTAMAAN ARISTOTELES”**

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang dirancang untuk memahami fenomena tertentu, dimana fenomena tersebut mencakup pengalaman yang dilalui atau dirasakan oleh subjek penelitian seperti persepsi, perilaku, tindakan, motivasi dan lain-lain yang secara komprehensif dideskripsikan dalam bentuk kata-kata yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya²⁴.

2. Sumber Data

Sumber data primer peneliti dapatkan dari buku karya Nurcholish Madjid yang berjudul *“Islam, Keindonesiaan dan Kemodernan”* terbitan tahun 2008 dan juga buku dengan judul *“Islam: Doktrin dan Peradaban”* yang ditulis oleh Nurcholish Majid yang diterbitkan tahun 2019.

²³ Nia'am and Lestari, “Konsep Moderasi Islam Dalam Etika Keutamaan Aristoteles.”

²⁴ Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Yuliatr Novita, *Rake Sarasin*, 1st ed. (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.

Sedangkan sumber sekunder penulis dapatkan dari beberapa jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian yang diteliti. Diantaranya, seperti:

- a. Buku yang ditulis oleh Franz Magnis Suseno dengan judul “*13 Tokoh Etika Abad ke-19*”
- b. Skripsi yang ditulis oleh Suhendrik Nur tahun 2023 dengan judul “*Konsep Etika Dalam Membangun Moderasi Beragama (Telaah Pemikiran Nurcholish Madjid)*”

Sumber sekunder lainnya didapatkan melalui jurnal-jurnal, buku-buku, artikel, skripsi dan sumber tulisan lainnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Metode pengumpulan data dengan *library research* merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai macam sumber material seperti buku, jurnal, skripsi, catatan dan berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan²⁵.

H. Metode Analisis Data

Metode analisis data menurut Sugiyono adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi pada objek secara alami, di mana peneliti berperan penting dalam proses pengumpulan data. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara triangulasi, yaitu analisis datanya bersifat kualitatif untuk menginterpretasikan makna, keunikan, kontraksi fenomena serta untuk menemukan hipotesis. Ada 4 tahapan dalam Teknik analisis data, yaitu: pertama, pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai sumber menggunakan metode yang telah disebutkan tadi. Kedua, reduksi data yaitu memilih, menyederhanakan dan memfokuskan perhatian dari data-data yang sudah di dapatkan. Ketiga, penampilan data yaitu penyajian data berbentuk narasi agar dapat dengan mudah menggambarkan temuan penelitian. Keempat, penarikan kesimpulan yaitu saat peneliti mengambil secara garis besar

²⁵ Milya Sari and Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Jurnal Natural Science* 6, no. 1 (2020): 44, <https://core.ac.uk/download/pdf/335289208.pdf>.

kesimpulan yang di dalamnya mencakup informasi-informasi penting dari penelitian yang diteliti²⁶.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian ini, maka peneliti mengklasifikasikan permasalahan serta pembahasan dalam beberapa bab secara sistematis, yaitu sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, dalam bab ini berisikan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Konsep Moderasi Beragama Nurcholish Madjid, dalam bab ini penulis akan membahas tentang pengertian moderasi beragama, yang di dalamnya meliputi sosio historis Nurcholish Madjid dan konsep moderasi beragama Nurcholish Madjid.

Bab III: Konsep Etika Keutamaan Aristoteles, dalam bab ini akan membahas tentang latar belakang pemikiran Etika Aristoteles serta pemaparan tentang Etika Keutamaan Aristoteles.

Bab IV: Analisis Konsep Moderasi Beragama Nurcholish Madjid dalam perspektif Etika Keutamaan Aristoteles, dalam bab ini akan membahas tentang keterkaitan moderasi beragama Nurcholish Madjid dengan Etika Keutamaan Aristoteles serta Impelementasi Moderasi Beragama dikehidupan sehari-hari.

Bab V: Penutup, Peneliti akan menutup dengan kesimpulan, saran dan daftar pustaka.

²⁶ “Teknik Analisis Data Kualitatif Dalam Penelitian,” Coding Studio Team, 2023, <https://codingstudio.id/blog/teknik-analisis-data-kualitatif/>.